



Pengaruh Jumlah UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bengkulu

Nadia Selviyanti¹, Asad², Ariel Siswantoro³

¹²³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Bengkulu

¹ nadiaselviyanti31@gmail.com, ² asadmihhasan@yahoo.co.id, ³ arielsiswantoro@gmail.com

Abstrak

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta pertumbuhan ekonomi. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum konsistennya peningkatan penyerapan tenaga kerja meskipun jumlah UMKM terus bertambah dan pertumbuhan ekonomi secara umum menunjukkan tren positif di Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah UMKM dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu, baik secara parsial maupun simultan, selama periode 2015 hingga 2025. Penelitian dilaksanakan di Kota Bengkulu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu dan Dinas Koperasi dan UKM Kota Bengkulu. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh data tahunan jumlah UMKM, pertumbuhan ekonomi yang diproses melalui laju PDRB atas dasar harga konstan, dan penyerapan tenaga kerja selama 11 tahun pengamatan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jumlah UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 2,064 dengan nilai t-hitung 5,722 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai t-hitung 1,714 dan signifikansi 0,125 lebih besar dari 0,05. Secara simultan, jumlah UMKM dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai F-hitung sebesar 16,458 dan signifikansi 0,001. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,804 menunjukkan bahwa 80,4 persen variasi penyerapan tenaga kerja mampu dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Dengan demikian, pengembangan UMKM terbukti menjadi strategi utama dalam mendorong penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu.

Kata Kunci: UMKM, pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, regresi linear berganda.

1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah tidak hanya diukur dari besarnya pertumbuhan output, melainkan juga dari kemampuan perekonomian dalam menciptakan dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu tolok ukur fundamental keberhasilan pembangunan karena secara langsung berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, pendapatan masyarakat, dan kesejahteraan sosial secara luas [1]. Dalam konteks pembangunan yang inklusif, peningkatan penyerapan tenaga kerja merupakan tujuan strategis yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pertumbuhan ekonomi daerah.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diakui secara luas sebagai salah satu pilar utama dalam menciptakan lapangan kerja, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Karakteristik UMKM yang bersifat padat karya, tersebar di berbagai sektor ekonomi, serta relatif adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi lokal menjadikannya sektor usaha yang potensial dalam menyerap tenaga kerja secara masif [2]. Di tingkat nasional, kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja mencapai lebih dari 97 persen dari total angkatan kerja yang terserap, sehingga perkembangan UMKM menjadi isu strategis dalam kebijakan ketenagakerjaan [3].

Selain UMKM, pertumbuhan ekonomi secara teoritis merupakan faktor penting yang mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja. Teori pertumbuhan ekonomi klasik menjelaskan bahwa peningkatan output ekonomi yang tercermin dari kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan mendorong peningkatan permintaan terhadap faktor-faktor produksi, termasuk tenaga kerja [4]. Namun dalam praktiknya, berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja tidak selalu bersifat proporsional, terutama apabila pertumbuhan ekonomi lebih didominasi oleh sektor-sektor padat modal yang tidak banyak menyerap tenaga kerja, suatu kondisi yang dikenal sebagai fenomena jobless growth [5].

Kota Bengkulu sebagai pusat kegiatan ekonomi Provinsi Bengkulu memperlihatkan dinamika yang menarik dalam keterkaitan antara perkembangan UMKM, pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu, jumlah UMKM meningkat dari 29.182 unit pada tahun 2015 menjadi 44.773 unit pada tahun 2025. Pada periode yang sama, penyerapan tenaga kerja meningkat dari 157.576 orang menjadi 190.378 orang. Meskipun tren jangka panjang keduanya menunjukkan peningkatan, terdapat fenomena anomali pada tahun 2025 ketika jumlah UMKM bertambah namun penyerapan tenaga kerja justru mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya [6]. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak selalu bersifat linear dan konsisten dari tahun ke tahun.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan temuan (research gap) yang perlu diisi. Rahmawati [7] dan Lestari [8] membuktikan bahwa jumlah UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di berbagai daerah di Indonesia. Nugroho [9] juga menemukan bahwa perkembangan UMKM mampu meningkatkan kesempatan kerja masyarakat secara signifikan. Di sisi lain, Prasetyo [10] menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara Siregar [11] menunjukkan hubungan positif antara PDRB dan perkembangan UMKM. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sangat bergantung pada konteks dan karakteristik daerah yang diteliti.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengkajian secara spesifik dan komprehensif tentang pengaruh jumlah UMKM dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu selama periode sebelas tahun (2015–2025), yang mencakup fase pertumbuhan normal, masa kontraksi ekonomi akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020, dan fase pemulihan ekonomi pasca pandemi. Belum adanya penelitian serupa yang berfokus pada Kota Bengkulu dengan periode waktu yang panjang menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi empiris yang penting bagi pengembangan ilmu ekonomi pembangunan daerah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah UMKM dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu periode 2015–2025, baik secara parsial maupun simultan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Ekonomi Pembangunan

Ekonomi pembangunan mempelajari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan penciptaan kesempatan kerja. Todaro dan Smith [1] menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan suatu perekonomian dalam memperluas kesempatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi dan penguatan sektor UMKM memiliki peran strategis dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan kerangka teori ekonomi pembangunan, peningkatan jumlah UMKM mencerminkan bertambahnya unit produksi yang membutuhkan tenaga kerja, sementara pertumbuhan ekonomi menunjukkan meningkatnya aktivitas ekonomi yang mendorong permintaan tenaga kerja.

2.2 Teori UMKM dan Penyerapan Tenaga Kerja

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha produktif yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah karena bersifat fleksibel dan relatif padat karya. Menurut Tambunan [2], UMKM berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja melalui penyerapan tenaga kerja lokal. Hubungan antara UMKM dan penyerapan tenaga kerja pada dasarnya bersifat positif karena UMKM merupakan sektor padat karya yang mampu menciptakan lapangan kerja, khususnya bagi tenaga kerja berpendidikan rendah hingga menengah. Namun, peningkatan jumlah UMKM tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja yang signifikan apabila struktur UMKM didominasi oleh usaha mikro dengan skala usaha dan kapasitas tenaga kerja yang terbatas. Di tingkat nasional, kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja mencapai lebih dari 97 persen dari total angkatan kerja yang terserap [3].

2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Ketenagakerjaan

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah yang tercermin dari kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam jangka panjang. Todaro dan Smith [4] menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan kesempatan kerja. Peningkatan output dan investasi sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi akan mendorong permintaan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi klasik menjelaskan bahwa peningkatan output ekonomi yang tercermin dari kenaikan PDRB akan mendorong peningkatan permintaan terhadap faktor-faktor produksi, termasuk tenaga kerja [4]. Namun dalam praktiknya, berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja tidak selalu bersifat proporsional, terutama apabila pertumbuhan ekonomi lebih didominasi oleh sektor-sektor

padat modal yang tidak banyak menyerap tenaga kerja, suatu kondisi yang dikenal sebagai fenomena jobless growth [5].

2.4 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara UMKM, pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja dengan hasil yang beragam. Rahmawati [7] membuktikan bahwa jumlah UMKM berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, terutama pada sektor perdagangan. Lestari [8] menemukan bahwa peningkatan jumlah UMKM berkontribusi secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja lokal di Kota Medan. Nugroho [9] menyimpulkan bahwa perkembangan UMKM mampu meningkatkan kesempatan kerja masyarakat secara konsisten. Sementara itu, penelitian Prasetyo [10] menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena dominasi sektor padat modal. Putri dan Rahman [14] membuktikan bahwa UMKM dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan UMKM sebagai faktor dominan. Berbagai perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sangat bergantung pada struktur dan karakteristik ekonomi daerah yang diteliti, sehingga penelitian empiris berbasis konteks daerah tetap relevan untuk dilakukan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat eksplanatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis berbasis data numerik [12]. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat terukur dan dapat dianalisis secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat digeneralisasi.

Penelitian dilaksanakan di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia, dengan menggunakan data sekunder tahunan yang mencakup periode 2015 hingga 2025. Data sekunder yang digunakan meliputi: (1) data jumlah UMKM yang bersumber dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Bengkulu; (2) data pertumbuhan ekonomi yang diproses melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010; dan (3) data penyerapan tenaga kerja yang bersumber dari BPS Kota Bengkulu. Penggunaan PDRB ADHK bertujuan untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi riil karena telah menghilangkan pengaruh perubahan harga sehingga dapat mencerminkan perubahan output secara nyata dari waktu ke waktu [4].

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan mengenai jumlah UMKM, pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu. Sampel penelitian adalah seluruh data tahunan variabel-variabel tersebut selama periode 2015–2025, sehingga terdapat 11 unit observasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan kesesuaian data dengan kebutuhan penelitian [12].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap publikasi resmi BPS Kota Bengkulu dan Dinas Koperasi dan UKM Kota Bengkulu. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja yang diukur dari jumlah penduduk yang bekerja di Kota Bengkulu dalam satuan orang. Variabel independen terdiri dari jumlah UMKM (X1) yang diukur berdasarkan jumlah unit usaha yang tercatat dan aktif dalam satuan unit, serta pertumbuhan ekonomi (X2) yang diukur menggunakan persentase laju pertumbuhan PDRB ADHK dalam satuan persen.

Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 30. Sebelum pengujian regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk (mengingat jumlah observasi kurang dari 50), uji multikolinearitas dengan melihat nilai Tolerance dan VIF, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, serta uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R Square) untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen [13]. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan: Y = Penyerapan Tenaga Kerja; α_0 = Konstanta; β_1, β_2 = Koefisien regresi; X1 = Jumlah UMKM; X2 = Pertumbuhan Ekonomi; e = Error.

4. Hasil dan Diskusi

4.1 Data Perkembangan Variabel Penelitian

Data perkembangan variabel penelitian selama periode 2015–2025 disajikan pada Tabel 1 berikut. Jumlah UMKM di Kota Bengkulu menunjukkan pertumbuhan signifikan dari 29.182 unit pada tahun 2015 menjadi 44.773 unit

pada tahun 2025. Penyerapan tenaga kerja secara umum mengikuti tren peningkatan yang serupa, dari 157.576 orang menjadi 190.378 orang pada periode yang sama. Pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi dengan kontraksi tertajam pada tahun 2020 sebesar -0,25 persen akibat dampak pandemi Covid-19, sebelum pulih kembali pada tahun-tahun berikutnya.

Tabel 1. Data Penelitian Kota Bengkulu Tahun 2015–2025

Tahun	PTK (orang)	UMKM (unit)	PE (%)
2015	157.576	29.182	6,02
2016	159.441	33.064	6,13
2017	161.306	37.129	5,46
2018	170.619	41.128	5,48
2019	179.098	44.696	5,41
2020	174.194	44.702	-0,25
2021	175.725	44.706	3,47
2022	180.658	44.706	5,69
2023	184.016	44.729	5,53
2024	193.061	44.761	5,39
2025	190.378	44.773	5,56

Sumber: BPS dan Dinas Koperasi UKM Kota Bengkulu, data diolah 2026.

4.2 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk mengingat jumlah observasi penelitian ini kurang dari 50 unit. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Variabel	Statistik SW	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,927	11	0,383

Sumber: Output SPSS 30, data diolah 2026.

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,383 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan model dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Jumlah UMKM	0,865	1,156	Tidak terjadi
Pertumbuhan Ekonomi	0,865	1,156	Tidak terjadi

Sumber: Output SPSS 30, data diolah 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance sebesar 0,865 yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,156 yang lebih kecil dari 10. Hasil tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga variabel jumlah UMKM dan pertumbuhan ekonomi tidak saling berkorelasi kuat dan layak digunakan secara bersamaan dalam analisis.

4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	Sig.	Keterangan
Jumlah UMKM	0,675	Tidak terjadi
Pertumbuhan Ekonomi	0,376	Tidak terjadi

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9978>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sumber: Output SPSS 30, data diolah 2026.

Berdasarkan Tabel 4, variabel jumlah UMKM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,675 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,376. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Varians residual bersifat konstan (homoskedastik) sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan karena data penelitian berbentuk runtut waktu (time series) tahunan. Pada data runtut waktu, terdapat kemungkinan bahwa residual pada suatu periode berkorelasi dengan residual pada periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan statistik Durbin-Watson. Kriteria pengambilan keputusan adalah tidak terjadi autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada di antara nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU), atau berada di antara 4-dU dan 4-dL. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error	Durbin-Watson
1	0,897	0,804	0,756	5.945,334	0,855

Sumber: Output SPSS 30, data diolah 2026.

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,855. Untuk $n = 11$ dan $k = 2$, nilai batas bawah Durbin-Watson (dL) adalah 0,658 dan batas atas (dU) adalah 1,604. Nilai DW sebesar 0,855 berada di atas dL (0,658) namun di bawah dU (1,604), sehingga hasil uji berada pada daerah yang tidak dapat disimpulkan (inconclusive zone). Hal ini umum terjadi pada data time series dengan jumlah observasi yang terbatas ($n = 11$). Kondisi tersebut tidak serta-merta mengindikasikan adanya autokorelasi yang merusak model, mengingat ukuran sampel yang kecil memang rentan menghasilkan nilai DW yang berada di zona tidak pasti. Dengan mempertimbangkan keterbatasan jumlah observasi dan bahwa uji asumsi klasik lainnya telah terpenuhi, model regresi masih dapat digunakan untuk keperluan analisis dan interpretasi dalam penelitian ini.

4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	Sig.
(Constant)	80.786,205	17.665,752	-	0,002
Jumlah UMKM	2,064	0,361	0,962	<0,001
Pertumbuhan Ekonomi	1.880,590	1.097,321	0,288	0,125

Sumber: Output SPSS 30, data diolah 2026.

Berdasarkan Tabel 6, persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 80.786,205 + 2,064X_1 + 1.880,590X_2$$

Nilai konstanta sebesar 80.786,205 menunjukkan bahwa apabila jumlah UMKM dan pertumbuhan ekonomi dianggap konstan atau bernilai nol, maka penyerapan tenaga kerja diperkirakan sebesar 80.786 orang. Koefisien regresi jumlah UMKM sebesar 2,064 berarti setiap penambahan satu unit UMKM akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2,064 orang, dengan asumsi variabel pertumbuhan ekonomi tetap. Adapun koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 1.880,590 berarti setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1.880,590 orang, dengan asumsi jumlah UMKM tetap.

4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error
1	0,897	0,804	0,756	5.945,334

Sumber: Output SPSS 30, data diolah 2026.

Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,897 yang mengindikasikan hubungan sangat kuat antara variabel independen dan dependen. Nilai R Square sebesar 0,804 berarti 80,4 persen variasi penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh jumlah UMKM dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan 19,6 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,756 menunjukkan bahwa

setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel, kemampuan penjelas model tetap kuat yakni sebesar 75,6 persen.

4.8 Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Keputusan
Jumlah UMKM (X1)	5,722	2,306	<0,001	H ₁ Diterima
Pertumb. Ekonomi (X2)	1,714	2,306	0,125	H ₂ Ditolak

Sumber: Output SPSS 30, data diolah 2026.

Berdasarkan Tabel 8, variabel jumlah UMKM memperoleh nilai t-hitung sebesar 5,722 yang lebih besar dari t-tabel 2,306 dengan signifikansi <0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H₁ diterima, yaitu jumlah UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu. Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi memperoleh nilai t-hitung sebesar 1,714 yang lebih kecil dari t-tabel 2,306 dengan signifikansi 0,125 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H₂ ditolak, yaitu pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu.

4.9 Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regression	1.163.469.264,2	2	16,458	0,001
Residual	282.776.008,53	8	-	-
Total	1.446.245.272,7	10	-	-

Sumber: Output SPSS 30, data diolah 2026.

Berdasarkan Tabel 9, nilai F-hitung sebesar 16,458 lebih besar dari F-tabel 4,46 dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H₃ diterima, yaitu variabel jumlah UMKM dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu periode 2015–2025.

4.10 Pembahasan

Pengaruh Jumlah UMKM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hasil uji t membuktikan bahwa jumlah UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu periode 2015–2025, dengan koefisien regresi sebesar 2,064, nilai t-hitung 5,722, dan signifikansi <0,001. Temuan ini mengandung makna bahwa setiap penambahan satu unit UMKM secara rata-rata mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2,064 orang. Secara kumulatif, peningkatan jumlah UMKM sebesar 15.591 unit selama periode penelitian berkontribusi terhadap peningkatan tenaga kerja yang terserap sebesar 32.802 orang.

Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Tambunan [2] yang menegaskan bahwa UMKM merupakan sektor usaha padat karya yang memiliki kemampuan besar dalam menyerap tenaga kerja, terutama bagi kelompok masyarakat dengan tingkat keterampilan menengah ke bawah. Semakin banyak unit UMKM yang berkembang, semakin besar kebutuhan tenaga kerja untuk menjalankan berbagai aktivitas usaha seperti produksi, distribusi, dan pemasaran. Teori ekonomi pembangunan yang dikemukakan Todaro dan Smith [4] juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa penguatan sektor usaha produktif menjadi salah satu kunci keberhasilan pembangunan ekonomi yang inklusif.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati [7] yang membuktikan bahwa jumlah UMKM berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, terutama pada sektor perdagangan. Lestari [8] juga menemukan hasil yang serupa di Kota Medan, di mana peningkatan jumlah UMKM berkontribusi secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Nugroho [9] memperkuat temuan tersebut dengan menyimpulkan bahwa perkembangan UMKM secara konsisten mampu meningkatkan kesempatan kerja masyarakat. Putri dan Rahman [14] pun menemukan bahwa UMKM secara simultan bersama pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan relevansi teori penyerapan tenaga kerja yang diungkapkan Mankiw [15], bahwa UMKM sebagai sektor padat karya berperan penting dalam menyerap tenaga kerja, khususnya tenaga

kerja lokal. Secara praktis, temuan ini memberikan bukti empiris bagi Pemerintah Kota Bengkulu bahwa kebijakan pengembangan UMKM yang berkelanjutan, mencakup kemudahan perizinan, akses permodalan, pelatihan manajemen usaha, pendampingan legalitas, dan fasilitasi pemasaran digital, merupakan instrumen kebijakan yang efektif dalam menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hasil uji t menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu periode 2015–2025, dengan nilai t-hitung 1,714 yang lebih kecil dari t-tabel 2,306 dan signifikansi 0,125 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 1.880,590 menunjukkan arah pengaruh yang positif, pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil ini mengindikasikan adanya fenomena *jobless growth* di Kota Bengkulu, yaitu kondisi di mana pertumbuhan ekonomi yang positif tidak diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja yang proporsional [5]. Kondisi ini dapat terjadi apabila pertumbuhan ekonomi lebih banyak ditopang oleh sektor-sektor yang bersifat padat modal atau berbasis teknologi, sehingga peningkatan output ekonomi tidak secara langsung menciptakan kebutuhan tambahan tenaga kerja. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu yang cukup besar, termasuk kontraksi sebesar -0,25 persen pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, juga berkontribusi terhadap lemahnya pengaruh variabel ini terhadap penyerapan tenaga kerja.

Secara empiris, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Prasetyo [10] yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Siregar [11] yang menemukan hubungan positif antara PDRB dan perkembangan aktivitas usaha. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sangat bergantung pada struktur ekonomi daerah dan sektor-sektor yang mendominasi pertumbuhan. Todaro dan Smith [4] menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berdampak terhadap ketenagakerjaan harus berasal dari sektor-sektor yang bersifat inklusif dan padat karya, bukan sekadar pertumbuhan output agregat.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya Pemerintah Kota Bengkulu untuk tidak semata-mata mengejar angka pertumbuhan ekonomi, melainkan juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan inklusif. Pertumbuhan yang inklusif dapat dicapai melalui pengembangan sektor-sektor produktif yang dekat dengan aktivitas masyarakat, seperti perdagangan, jasa, industri kecil, ekonomi kreatif, dan sektor informal yang produktif, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat melalui peningkatan kesempatan kerja.

Pengaruh Simultan Jumlah UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hasil uji F membuktikan bahwa jumlah UMKM dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu, dengan nilai F-hitung 16,458 yang lebih besar dari F-tabel 4,46 dan signifikansi 0,001. Nilai R sebesar 0,897 mengindikasikan keeratan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel independen dengan penyerapan tenaga kerja, sedangkan nilai R Square 0,804 menunjukkan bahwa 80,4 persen variasi penyerapan tenaga kerja mampu dijelaskan oleh model yang dibangun.

Meskipun secara simultan kedua variabel memberikan pengaruh yang signifikan, dominasi variabel jumlah UMKM sangat terlihat melalui nilai koefisien beta yang mencapai 0,962. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ini, jumlah UMKM merupakan variabel yang paling menentukan perubahan penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu. Temuan ini selaras dengan Putri dan Rahman [14] yang membuktikan bahwa UMKM dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan UMKM sebagai faktor dominan.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pemberian bukti empiris yang komprehensif mengenai peran UMKM dalam mendorong penyerapan tenaga kerja di konteks ekonomi daerah yang mengalami siklus pertumbuhan normal, kontraksi akibat pandemi, dan fase pemulihan. Temuan ini memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi pengambil kebijakan untuk memprioritaskan pengembangan UMKM sebagai instrumen utama dalam agenda pembangunan ketenagakerjaan daerah.

Implikasi Kebijakan. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang perlu mendapat perhatian serius dari Pemerintah Kota Bengkulu. Pertama, kebijakan pengembangan UMKM harus bersifat menyeluruh dan tidak sekadar menargetkan peningkatan jumlah unit usaha. Program pemberdayaan yang efektif perlu mencakup peningkatan kapasitas manajerial dan teknis pelaku UMKM, kemudahan akses permodalan melalui skema kredit usaha rakyat yang terjangkau, fasilitasi pemasaran digital untuk memperluas pasar, serta pendampingan legalitas usaha secara berkala. Kedua, di sisi pertumbuhan ekonomi, Pemerintah Kota Bengkulu perlu mendorong pertumbuhan yang bersifat lebih inklusif dan padat karya. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan sektor perdagangan, jasa, industri kecil, serta ekonomi kreatif yang mampu menciptakan lapangan kerja secara lebih langsung bagi masyarakat. Ketiga, sinkronisasi kebijakan antara Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Tenaga Kerja, dan Bappeda Kota Bengkulu perlu diperkuat agar intervensi kebijakan dapat berdampak

maksimal terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, pengembangan UMKM yang berkualitas dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif secara bersama-sama dapat menjadi pilar utama pembangunan ketenagakerjaan yang berkelanjutan di Kota Bengkulu.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, jumlah UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bengkulu periode 2015–2025, yang dibuktikan oleh koefisien regresi sebesar 2,064, nilai t-hitung 5,722 lebih besar dari t-tabel 2,306, dan signifikansi <0,001. Setiap penambahan satu unit UMKM secara rata-rata mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2,064 orang, menjadikan UMKM sebagai faktor dominan dalam mendorong penciptaan lapangan kerja di Kota Bengkulu. Kedua, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan nilai t-hitung 1,714 lebih kecil dari t-tabel 2,306 dan signifikansi 0,125, yang mengindikasikan adanya gejala jobless growth dalam perekonomian Kota Bengkulu. Ketiga, secara simultan jumlah UMKM dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai F-hitung 16,458 dan signifikansi 0,001. Nilai R Square 0,804 menunjukkan bahwa 80,4 persen variasi penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan UMKM sebagai prioritas utama kebijakan ketenagakerjaan daerah. Pemerintah Kota Bengkulu direkomendasikan untuk memperkuat program pemberdayaan UMKM secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal penambahan jumlah unit usaha, tetapi juga dalam hal peningkatan kualitas, kapasitas produksi, akses permodalan, dan pemasaran digital. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan agar bersifat lebih inklusif dan padat karya melalui pengembangan sektor perdagangan, jasa, industri kecil, dan ekonomi kreatif yang mampu menciptakan lapangan kerja secara lebih langsung bagi masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan menambahkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi penyerapan tenaga kerja, seperti tingkat upah minimum, investasi daerah, tingkat pendidikan angkatan kerja, dan komposisi sektoral lapangan usaha. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan data panel multidaerah atau periode waktu yang lebih panjang dengan menggunakan model ekonometrika yang lebih canggih untuk mengatasi keterbatasan autokorelasi pada data runtut waktu.

Referensi

- [1] Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
- [2] Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan*. Ghalia Indonesia.
- [3] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Statistik UMKM Indonesia*. Kemenkop UKM RI.
- [4] Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education. (Edisi khusus pertumbuhan ekonomi regional)
- [5] Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson.
- [6] Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu. (2026). *Kota Bengkulu dalam angka 2026*. BPS Kota Bengkulu.
- [7] Rahmawati, D. (2021). Pengaruh jumlah UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Universitas Negeri Semarang.
- [8] Lestari, S. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Medan. Universitas Sumatera Utara.
- [9] Nugroho, A. (2023). Peran UMKM dalam meningkatkan kesempatan kerja. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- [10] Prasetyo, B. (2024). Analisis pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja. *Jurnal Ekonomi Daerah*.
- [11] Siregar, M. (2020). Analisis pengaruh PDRB terhadap pertumbuhan UMKM di Indonesia. Universitas Indonesia.
- [12] Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [13] Ghazali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [14] Putri, A., & Rahman, A. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 45–58.
- [15] Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- [16] Arsyad, L. (2020). *Ekonomi pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- [17] Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar ekonometrika*. Salemba Empat.
- [18] Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu. (2026). *Indikator ketenagakerjaan Kota Bengkulu tahun 2015–2025*. BPS Kota Bengkulu.
- [19] Dinas Koperasi dan UKM Kota Bengkulu. (2026). *Data jumlah UMKM Kota Bengkulu tahun 2015–2025*. Dinas Koperasi dan UKM Kota Bengkulu.
- [20] Suwito, H. (2024). Dampak pertumbuhan ekonomi sektor jasa terhadap ketenagakerjaan di Kota Bengkulu. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 6(1), 12–24.
- [21] Santoso, B., & Lestari, A. (2024). Analisis kapasitas penyerapan tenaga kerja pada sektor mikro. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 78–90.
- [22] Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi teori pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- [23] Wulandari, R. (2019). Analisis perkembangan UMKM dan dampaknya terhadap ekonomi regional. Universitas Airlangga.